

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara fitrahnya selalu berkembang mengikuti keadaan sosialnya, kemudian keadaan lingkungan tersebut membentuk karakter dan berkembang kepada manusia berikutnya yang sesuai dengan waktu dan tempat mereka berada.¹ Hal ini wujud dari manusia sebagai makhluk *psyco-organisme*, artinya manusia adalah makhluk yang selalu berkembang (*becoming*) dan tak pernah selesai. Ini menandakan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berusaha mencapai keseimbangan antara hal-hal yang mensyaratkan dengan mengatasi syarat-syarat tersebut.²

Peradaban merupakan tanda dari kemajuan dan keluhuran budaya suatu bangsa. Dengan diakuinya suatu peradaban dari suatu bangsa, dapat menunjukkan bahwa bangsa tersebut telah memiliki karakter dan kemajuan di atas budaya bangsa lain. Dalam membangun suatu peradaban tidaklah mudah, tiap-tiap individu dalam masyarakat, mereka harus bekerja sama dan gotong royong dalam mengembangkan kualitas hidupnya. Hal ini sebagai syarat mutlak atau tanda bagi peradaban manusia di suatu bangsa, tidak dapat dibangun secara instan dan *silopsis*. Peradaban dibangun melalui proses yang sangat panjang dan *masiv*, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun sebuah peradaban pun juga bermacam-macam bentuknya.

¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), 113.

² J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 83.

Kebudayaan-kebudayaan yang bernilai tinggi yang dimiliki suatu bangsa, merupakan unsur dasar dalam membangun suatu peradaban yang tinggi. Dalam sejarah kehidupan manusia, tidak ada suatu bangsa pun yang pernah ada (*alive*) tanpa meninggalkan suatu budaya yang khas.³ Bahkan di Indonesia saja, telah ada sekitar 13.000 pulau yang ditempati bermacam-macam suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.⁴

Dari bermacam-macam kebudayaan tersebut menimbulkan kemajemukan kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Kemajemukan tersebut bukanlah sekedar kenyataan bahwa orang-orang yang berbeda agama, suku, golongan, bahasa, pendidikan, tingkat ekonomi, dialog dan komunikasi yang selama berpuluh-puluh tahun hanya menjadi retorika yang seakan-akan bukanlah suatu kenyataan. Interaksi antar kebudayaan tersebut telah dihalang-halangi atas nama kerukunan dan SARA.⁵ Akan tetapi dengan berkembangnya zaman modern seperti sekarang ini, kemajemukan kebudayaan (pluralitas) telah terbuka dengan perjuangan yang sangat berat sehingga masyarakat yang berbeda suku maupun agamanya dapat hidup berdampingan, dan dapat mempraktikkan langsung toleransi antar mereka tanpa ada yang menghalang-halangi.

Agama sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, yakni terwujud dalam kepercayaan, sistem upacara dan kelompok-kelompok religius yang

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 119.

⁴ Dimiyati Huda, *Pluralisme Dalam Beragama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 19.

⁵ Safaatun Elmizanah, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xiv.

menganut situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat. Jelas, kepercayaan ini merupakan ciptaan dan hasil akal manusia.⁶

Akan tetapi, agama tampaknya selalu hadir dalam wajah ganda, ambivalensi yang sulit dimengerti dan lebih-lebih apabila penganutnya menempatkan diri sebagai akar yang menyebabkan semua ini terus berlangsung. Ada yang menganggap bahwa agama sebagai penyebab konflik dan secara inheren menentang kemajuan. Sebagian lainnya termasuk kaum sekular yang bersahabat dengan agama, memandang bahwa agama sebagai kredo (suatu ritual) yang telah ada di masyarakat dan suatu realitas yang tidak terugat keberadaannya. Para pendukung agama yang tercerahkan ini cenderung dapat menjelaskan tindakan-tindakan yang berwujud konflik yang mengatasnamakan agama.⁷

Hal ini terbukti selama satu dekade di akhir abad 20, beberapa konflik muncul di berbagai belahan dunia. Tahun 2001, konflik etnik melanda Kosovo, Chechnya, Israel, Kashmir, Indonesia dan yang paling memperlihatkan adalah terjadinya peristiwa terorisme pada 11 September 2001 di WTC Amerika Serikat. Secara pasti, agama juga hadir dalam konflik-konflik tersebut walaupun tidak menjadi faktor utama pecahnya konflik tersebut terjadi, karena faktor sosial, ekonomi, politik lebih dominan yang melatarbelakangi konflik itu terjadi. Namun, tidak menjadi sebuah alasan bagi

⁶ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 35.

⁷ Zakiyuddin Baidhawy, *Ambivalensi Agama dan Konflik Kekerasan* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 1.

pengetahuan untuk mengkaji ulang mengenai tentang peran aktifnya agama dalam beberapa konflik di dunia ini.⁸

Dalam perkembangan hubungan antar agama, ide-ide untuk mewujudkan suatu gagasan kerukunan dalam beragama selalu muncul. Baik itu ide tentang kerjasama antar agama-agama, teologi universal, etika global, hingga konsep pluralisme agama. Kesadaran ini menurut sejarah telah berlangsung sejak ribuan tahun ketika agama-agama pada mulanya muncul, yaitu 2500 SM yaitu ketika Veda ada dan memunculkan agama Hindu di India. Namun pluralisme agama gempar didengungkan secara *massiv* ketika abad 18 M di benua Eropa oleh teolog-teolog Kristen, meski ide-ide pluralisme pada awalnya bukan pada permasalahan tentang agama tetapi lebih kepada pluralisme etnis dan politis.⁹

Pluralisme agama merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat alamiah yang ada dalam diri manusia. Dikarenakan suatu historiositas yang panjang, manusia cenderung membeda-bedakan apa yang ia temukan dari keyakinannya, untuk kepentingan ideologi, ego, dan identitas yang ia miliki. Namun ketika agama yang mereka yakini akan kebenarannya, manusia mulai menyadari identitas yang membeda-bedakan keyakinan yang ia miliki dengan keyakinan dimiliki oleh orang yang lain. Ketika manusia mulai jenuh dan

⁸ Ibid., 53-54.

⁹ Yang di maksud adalah sejarah pluralisme yang ada di Eropa, yang mana pada awal mulanya adalah sebagai usaha pengakuan atas etnis-etnis yang berbeda dengan bangsa Eropa pada abad 17-18 M. Pluralisme ini lebih bersifat politis dan etnis. Sedangkan pluralisme bersifat agamis ketika permasalahan-permasalahan agama berbenturan dengan permasalahan etnis dan politis. Hal ini dikuatkan dengan pengertian pluralisme dalam kamus Oxford sebagai berikut: *A Condition marked by the multiplicity of religions, ethnic groups, autonomous regions or functional units within a single state or a doctrine that holds such a multiplicity tole a good thing*. Lihat Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Britain: Oxford University Press, 1994), 952.

terganggu dengan adanya perbedaan keyakinan tersebut, seperti sering terjadinya konflik/permusuhan, maka manusia mulai menyadari akan pentingnya persamaan keyakinan, dan mulai memikirkan ulang pemahaman mereka akan keyakinannya terhadap Tuhan, yang mana pemahaman yang berbeda ini disingkirkan untuk menemukan substansi (inti) dari keyakinan dan ketuhanan yang mereka cari, yang pada dasarnya adalah sama. Hal inilah yang disebut dengan pluralisme agama.

Luthfi Assyaukanie mengatakan bahwa “agama dalam rangka membuktikan eksistensinya, perlu diberikan *shock therapy* sebagai kritik agar pemeluk agama tidak lalai bahwa mereka hidup berdasarkan aturan-aturan agama”.¹⁰ Pluralisme sendiri merupakan salah satu paham yang mengatasnamakan agama dan ingin memberikan suatu rasa kedamaian bagi hubungan para pemeluk agama, apapun bentuk agama yang dianut.¹¹ Penganut pluralisme agama mengakui bahwa setiap agama memiliki *truth claim* masing-masing. Mereka meyakini bahwa pemeluk agama lain pastilah juga mencari kebenaran yang sama, meskipun dengan cara yang berbeda-beda yang tetap bergantung pada keterbatasan tingkat kemampuan manusia itu sendiri.¹²

Oleh karena itu, yang menjadi pondasi bagi pluralisme adalah kerjasama antar golongan masyarakat, dan ini bisa terwujud ketika manusia telah membuka dirinya untuk bersikap toleransi (*inklusivisme*). Akan tetapi, bentuk ini bukannya tanpa celah (lubang). Banyak sekali terjadi kasus karena

¹⁰ Abd Hakim dan Yudi Latif, *Bayang-bayang Fanatisme: Esai-esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2007), 19.

¹¹ Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 173.

¹² *Ibid.*, 175.

terlalu memberikan kebebasan (toleran) dalam memahami suatu agama, kemunculan paham lain pun tidak dapat dihindarkan seperti munculnya *relativisme*¹³ dan *sinkretisme*¹⁴, sehingga bagi kaum fundamentalis, pluralisme diklaim sebagai faham agama yang baru.

Hal ini tentunya akan menimbulkan kegelisahan baru. Pluralisme yang diagungkan, sekilas akan terlihat dapat menyelesaikan konflik antar agama maupun etnis, akan tetapi ternyata akan membentuk suatu ideologi baru. Belum lagi bahwa syarat bagi terciptanya pluralisme agama adalah bahwa masing-masing umat beragama harus mengakui adanya kebebasan beragama.¹⁵

Setiap agama mengklaim dirinya yang paling benar dan yang lain sesat semuanya. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut "*doctrine of salvation*" (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan atau pencerahan (*enlightenmens*), dan surga merupakan hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan pemeluk agama lain akan celaka dan masuk neraka. Sejatinya keyakinan semacam ini, juga berlaku pada penganut antar sekte atau aliran dalam agama yang sama, seperti yang terjadi pada Protestan dan Katolik pada agama Kristen, antara Mahayana dan Hinayana atau Theravada dalam agama Budha, dan juga antar kelompok Islam yang beragam. Realitas tersebut

¹³ Relativisme yaitu kepercayaan bahwa semua agama memiliki nilai yang sama dan bahwa tidak ada satu pun agama yang memiliki akses kepada kebenaran mutlak. Lihat Saleh, *Kajian*, 177.

¹⁴ Sinkretisme yaitu suatu upaya untuk mengambil ajaran atau praktik ritual dari agama lain atau bahwa mencampur-adukkan praktik ritual dan ajaran dari agama yang berbeda-beda ke dalam suatu agama yang baru, juga merupakan bentuk ekstrim dari dialog antar agama. Lihat *Ibid*, 178.

¹⁵ *Ibid*, 176.

telah mengantarkan pluralisme kepada diskursus yang semakin luas dan amat kompleks.¹⁶

Gagasan kesetaraan agama, sepintas tampak sebagai solusi yang menjanjikan harapan-harapan dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Namun, dengan mengkaji secara lebih mendalam, obyektif dan kritis terhadap gagasan tersebut, maka akan menunjukkan hakikat yang justru sebaliknya, dan semakin menyingkap topeng yang menyembunyikan wajah aslinya yang ternyata bengis, tak ramah dan intoleran. Dari beberapa pakar agama kontemporer, Hick merupakan orang yang paling banyak menulis dan menguraikan tentang pluralisme agama. Tak heran, jika ada yang menyebutnya sebagai bapak pluralisme agama.

Berbeda dengan Hick, Anis Malik Thoha, sebagai tokoh pengkritisi pluralisme agama, justru menganggap apa yang selama ini solusi yang ditawarkan oleh para pemikir Barat (John Hick) dengan pluralisme agamanya, justru menjadi cikal-bakal lahirnya permusuhan. Disamping kontradiksi yang sangat jelas dengan arti etimologi pluralisme agama, gagasan ini sebenarnya banyak mengandung problem yang sangat krusial. Sebagian diantaranya adalah problem epistemologi, dan sebagian lainnya adalah problem metodologis, dan lainnya lagi adalah teologis, sehingga jika diimplementasikan didalam masyarakat, jelas justru akan menimbulkan problem-problem yang berlawanan dengan tujuan yang semula ingin dicapai. Sehingga yang terjadi adalah intoleran dan bukan toleran, pemaksaan dan

¹⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 1.

bukan kebebasan. Oleh karena itu, gagasan ini lebih merupakan problem itu sendiri, daripada solusi.¹⁷

Terlepas dari pendirian maupun kritik atas kemunculan pluralisme agama, dalam penelitian ini menelusuri permasalahan tentang pluralisme agama, dari sejarahnya, perkembangan konsep teologi pluralisme yang telah ada, hingga penerapan-penerapan konsep pluralisme dalam kehidupan beragama pada kehidupan manusia untuk mewujudkan dialog antar agama dan kerukunan antar umat beragama tentunya, serta respon dari para tokoh yang pro maupun yang kontra terhadap pluralisme agama.

Penelitian ini diharapkan mampu menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralisme agama sesuai dengan judul penelitian yaitu **“Pluralisme Agama dalam Peradaban Manusia (Telaah Kritis Tentang Sejarah, Konsep serta Respon Terhadap Pluralisme Agama)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan konsep pluralisme agama?
2. Bagaimana pandangan agama-agama dan respon intelektual muslim terhadap pluralisme agama?
3. Bagaimana posisi, peluang dan tantangan pluralisme agama dalam peradaban manusia?

¹⁷ Ibid., 3

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan sejarah dan konsep pluralisme agama.
2. Untuk menjelaskan pandangan agama-agama serta respon intelektual muslim terhadap pluralisme agama.
3. Untuk menjelaskan posisi, peluang dan tantangan pluralisme agama dalam peradaban manusia.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan intelektual bagi peneliti, sehingga dapat menjadi bekal di kehidupan pada masa yang akan datang.

2. Bagi lembaga pendidikan, khususnya STAIN Kediri

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan khasanah ilmu pengetahuan yang baru dan dapat memperkaya pustaka Jurusan Ushuluddin, khususnya kepada Program Studi Perbandingan Agama di STAIN Kediri.

3. Bagi publik

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat terhadap masyarakat luas (publik), terutama dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap pluralisme agama. Peneliti juga berharap, hasil dari penelitian ini dapat turut berperan bagi para peneliti, pengamat dan orang-orang ataupun lembaga-lembaga yang lain.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, telaah pustaka sangat diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan dan untuk mencari ide dasar penelitian dan teori yang telah digagas oleh peneliti, pengamat dan siapapun yang pernah fokus dalam melakukan penelitian ini, baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, dan lain sebagainya pada kurun waktu yang telah lalu.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang sama persis sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti hingga saat ini belum ada. Namun, setidaknya terdapat penelitian-penelitian yang banyak dilakukan oleh para ahli namun bentuknya masih parsial, artinya membahas pada bagian-bagian tertentu dari objek yang ada pada penelitian ini.

Adapun penelitian-penelitian tersebut, diantaranya:

1. Skripsi dari mahasiswa Perbandingan Agama, STAIN Kediri dengan judul "*Pluralisme Agama Menurut Agama Kristen*", yang ditulis oleh Eri Nurhasanah pada tahun 2008, memaparkan bahwa keberadaan pluralisme

agama dalam Kristen penting, disamping untuk meredam konflik yang semakin tinggi intensitas kejadiannya, dan ini tidak sesuai dengan konsep kerukunan Indonesia yang berasaskan kebhinekaan. Penulis skripsi juga menjelaskan bahwa kemunculan pertama kali pluralisme agama berasal dari konflik internal agama Kristen, oleh karena itu timbul pemahaman bahwa sikap tenggang rasa harus dimunculkan terhadap agama lain, tanpa mengadukkan dan tanpa mengabaikan kebenaran serta keyakinan agama lain (Matius 2: 39).¹⁸ Akan tetapi menurut peneliti, kajian dalam skripsi ini hanya bersifat deskriptif dan tanpa ada analisis kritis yang menyertainya. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji ini yakni menggunakan telaah kritis terhadap sejarah, konsep serta respon pluralisme agama itu sendiri.

2. Skripsi dari mahasiswa Perbandingan Agama, STAIN Kediri dengan judul yang hampir mirip yakni "*Pluralisme Agama di Indonesia dalam Perspektif Islam*", yang ditulis oleh M. Norkhan pada tahun 1998/1999. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa historis sosiologis munculnya pluralisme agama merupakan kenyataan yang tak dapat dihindari, karena itu memang sudah merupakan keniscayaan yang sesuai dengan Sunatullah. Titik temu dalam konteks keagamaan sangat penting, sehingga akan mewujudkan kesatuan dan perdamaian sebagai bentuk tanggung jawab bersama dari tiap agama maupun ras. Letak perbedaan kajian dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah bahwa pluralisme

¹⁸ Eri Nurhasanah, "Pluralisme Agama Menurut Agama Kristen" (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2008), 56. Lihat Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Press, 2009), 35.

agama bukannya bersifat Sunatullah, melainkan karena telah adanya kesadaran dari peradaban manusia bahwa mereka hidup di dunia ini tidak bersifat homogen, melainkan heterogen yang terdiri atas kemajemukan agama maupun suku. Hal ini menimbulkan banyak kepentingan (politik) yang muncul seperti untuk mengurangi terjadinya konflik maupun membina kerukunan antar umat beragama maupun ras. Sehingga pluralisme agama muncul dikarenakan adanya permasalahan yang terkait.

3. Skripsi dari mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Kritis Anis Malik Thoha atas Konsepsi Pluralisme Agama John Hick ditulis oleh Achmad Khundori pada tahun 2007, menjelaskan tentang gambaran luas terhadap konsep pluralisme agama yang ditawarkan oleh John Hick melalui konsep *the transformation from self-centredness to reality centredness* yang tujuan awalnya sebagai solusi untuk meredam konflik antar umat beragama di dunia, yang kemudian dikritisi oleh Anis Malik Thoha bahwa pluralisme agama sebenarnya hanya ingin membangun faham yang baru.¹⁹ Dari kajian tersebut, dalam penelitian ini akan menganalisis lebih dalam, yaitu tidak hanya konsep dari pluralisme agamanya John Hick saja yang dianalisis dan dikritisi, tetapi juga dari tokoh pluralisme agamanya yang lain seperti Frithjof Schuon maupun Cak Nur dalam lingkup Indonesia. Dalam penelitian ini, tidak mendekonstruksi dan menolak pluralisme agama sebagaimana yang dikaji oleh skripsi terdahulu, melainkan akan mengkritisi konsep-konsep para tokoh pluralis

¹⁹ Achmad Khundori, "Kritis Anis Malik Thoha atas Konsepsi Pluralisme Agama John Hick" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 4.

yang kemudian dikritik, sehingga didapatkan sintesa yang digunakan sebagai jalan tengah guna menyelesaikan konflik umat beragama seperti tujuan awal kemunculan pluralisme agama.

F. Kajian Teoritik

Untuk mengkaji penelitian yang berjudul “Pluralisme Agama dalam Peradaban Manusia (Telaah Kritis Tentang Sejarah, Konsep serta Respon Terhadap Pluralisme Agama)”, peneliti menggunakan teori kritis. Teori dalam penelitian ini dipergunakan sebagai alat (pisau) analisis untuk membedah pembahasan dalam penelitian ini.

Perlu diketahui bahwa ada tiga macam teori kritis yaitu: teori historis kritis dalam tradisi studi sejarah agama Kristen, teori kritis dalam tradisi studi Marxis dan teori kritis kreatif terhadap kemapanan dalam tradisi studi postmodern. Teori kritis yang ketiga adalah tradisi studi postmodern yang mengkritisi semua kemapanan agar tidak terjadi stagnasi perkembangan apapun.²⁰ Yang dikritik itu bukan hanya kekurangan-kekurangan di sana-sini, melainkan keseluruhannya. Teori kritik membuka irasionalitas dalam pengandaian-pengandaian sistem yang ada. Membuka bahwa sebenarnya produksi tidak untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan kebutuhan manusia diciptakan, dimanipulasikan demi produksi. Teori kritis berharap

²⁰ Studi postmodern sering juga diberi label: postparadigmatik, postsistemik, poststrukturalis, postkonstruktif dan malahan dikenal dengan dekonstruksi. Tokoh-tokohnya seperti: Jacques Derrida, Michel Foucault, Herbert Marcuse, Harold Garfinkel, Pierre Bourdieu dan Audre Lorde. Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, First Order, Second Order dan Third Order of Logics dan Mixing Paradigms Implementasi Metodologik* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 166-167.

bahwa apabila rasionalitas semu sistem itu sudah sobek, maka kontradiksi-kontradiksi yang tampak jelas dapat merangsang pematangan belenggu dan membebaskan manusia kearah kemanusiaan yang sebenarnya.²¹

Penjelasan tersebut senada dengan Sunarto, yang pendapatnya dikutip oleh Listiyono dalam bukunya *Epistemologi Kiri* menjelaskan bahwa teori kritis tidak berurusan dengan prinsip-prinsip umum, tidak membentuk sistem ide, melainkan memberi kesadaran untuk membebaskan manusia dari irrasionalisme. Karena itu, fungsi teori tersebut adalah *emansipatoris*. Lebih lanjut, menurutnya bahwa teori kritis mempunyai beberapa ciri khas, yaitu:²²

1. Kritis terhadap masyarakat. Dalam hal ini, Marx menjalankan kritik terhadap ekonomi dan politik di zamannya. Mazhab Frankfurt juga mempertanyakan sebab-sebab yang mengakibatkan penyelewengan dalam masyarakat. Struktur masyarakat telah rapuh, oleh sebab itu struktur tersebut harus diubah.
2. Teori kritis berpikir secara historis dengan berpijak pada proses masyarakat yang historis. Dalam hal ini, teori kritis meneruskan posisi dasar Hegel dan Marx. Dengan demikian, teori kritis selalu berakar pada suatu situasi pemikiran dan situasi sosial tertentu yang disesuaikan dengan zamannya, misalnya material-ekonomis pada era Marx.
3. Teori kritis menyadari risiko setiap teori untuk jatuh dalam suatu bentuk ideologis yang dimiliki oleh struktur filsafat modern. Menurut Mazhab Frankfurt, pemikiran tersebut telah berubah menjadi ideologi kaum kapitalis. Oleh karena itu, teori haruslah memiliki kekuatan, nilai dan kebebasan untuk mengkritik dirinya sendiri dan menghindari untuk menjadi ideologi.
4. Teori kritis tidak memisahkan teori dari praktik, pengetahuan dari tindakan, rasio teoritis dari rasio praktis. Di dalam mazhab Frankfurt menunjukkan bahwa teori atau ilmu yang bebas nilai adalah palsu. Teori kritis harus selalu melayani transformasi praktis masyarakat.

²¹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 166.

²² Listiyono, et. al., *Epistemologi Kiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 100.

Dari prinsip-prinsip tersebut, menurut peneliti jelas bahwa kemunculan pluralisme agama merupakan kritik atas komoderenan pemahaman agama yang *mainstream*, akan tetapi tanpa disadari kemunculan pluralisme sendiri membawa pada ideologi baru sehingga memunculkan kritik kembali pada konsep awal pluralisme agama itu sendiri.

Menurut Agus Salim dalam bukunya "*Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*" menyebutkan bahwa;

Secara ontologis cara pandang teori kritis sama dengan pandangan *post-positivisme*, khususnya dalam menilai objek atau realitas kritis (*critical realism*), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Sedangkan secara epistemologi, aliran ini memandang hubungan antara periset dan objek sebagai hal yang tak terpisahkan. Karena berkeyakinan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh periset itu serta dalam menentukan kebenaran sesuatu hal, maka aliran ini sangat menekankan konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan.²³

Dalam dunia Islam, teori kritis dimunculkan oleh Muhammad Arkoun melalui "kritik atas nalar Islam"²⁴ di mana metode historis modern menempati peran sentralnya. Historiografi²⁵ berperan sebagai metode rekonstruksi makna

²³ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 71.

²⁴ Istilah "kritik nalar atau *naqd al-'aql*" menurut Arkoun, kritik atas tradisi tidak diarahkan semata-mata pada produk-produk pemikiran seperti persoalan ketuhanan, wahyu, aliran-aliran kalam dan sebagainya. Baginya, kritik tradisi yang paling utama harus diarahkan pada masalah yang paling mendasar, yakni "kritik epistemologis" atau "kritik nalar." Istilah "nalar" di sini sengaja dibedakan dari "pemikiran" sehingga Arkoun, menyebut proyek kritik tradisinya dengan *Naqd al-'Aql* (Kritik Akal atau Nalar) bukan *Naqd al-Fikr* (Kritik Pemikiran). Hanya saja, istilah *naqd al-'aql* yang dipakai oleh Arkoun lebih tepat diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "kritik nalar" daripada "kritik akal." Sebab, konsep *naqd al-'aql* yang Arkoun gunakan tidak sama dengan konsep "kritik akal"-nya Immanuel Kant misalnya. Sebab, konsep "kritik akal" yang dilakukan oleh Kant lebih diarahkan kepada akal atau rasio yang ada dalam setiap diri manusia beserta segenap kemampuan-kemampuannya. Lihat Iqbal Hasanuddin, "Kritik Nalar Islam Atau Kritik Nalar Arab?", *wordpress.com*, <http://iqbalhasanuddin.wordpress.com/2008/12/12/kritik-nalar-islam-atau-kritik-nalar-arab/>, diakses pada hari Jumat tanggal 9 April 2013.

²⁵ Historiografi (*tarikh*) telah dipraktekkan dalam pemikiran Islam sebagai suatu kumpulan informasi, peristiwa- peristiwa, biografi-biografi (*tarajim, siyar*), geneologi- geneologi (*nasab*),

melalui cara penghapusan relevansi antara teks dengan konteks. Melalui metode historiografi, yang mewujud dalam bentuk “kritik nalar islam”, teks-teks klasik didekonstruksi menuju rekonstruksi (konteks). Karena untuk menuju rekonstruksi harus ada dekonstruksi, maka Arkoun tidak hanya membaca teks-teks klasik peninggalan ilmuwan, akan tetapi, ia juga tak lepas dari teks-teks suci (Kitab Suci).

Menurut Arkoun, “mengkritik bukan dimaksudkan untuk menolak atau membuang esensi kandungan Kitab Suci, melainkan sebagai cara untuk memberlakukan akal dengan berbagai pembacaan dalam menafsirkan dan menta’wilkan kitab suci secara benar”.²⁶

Dari wacana logosentrisme²⁷ yang kaku dan stagnan, yang selalu berpegang teguh pada doktrin masing-masing dan menutup diri dari pendapat lain (antar sekte dan antar agama), maka Arkoun merasa terpanggil untuk melakukan pembongkaran (*deconstructions*) terhadap wacana keagamaan. Pembongkaran tersebut merupakan metode Arkoun dalam melancarkan kritik epistemologi dan metodologi khususnya dengan kritik nalar Islam.

pengetahuan negeri-negeri (*buldan*), dan berbabagai subjek lain. Kumpulan fakta-fakta itu dihubungkan dengan suatu kronologi yang menampilkan waktu yang nampak stabil, tanpa suatu gerakan perubahan dan kemajuan yang hidup. Tidak ada mata rantai yang dibangun antara waktu sebagai suatu proses historis yang dinamis (historisitas) dan unsur-unsur pengetahuan yang dikumpulkan oleh historiografi. Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina, 2001), 350.

²⁶ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 117.

²⁷ Menurut Arkoun ada beberapa ciri logosentrisme dalam Islam yaitu: (1) Pemikiran Islam dikuasai oleh nalar yang dogmatis dan sangat terkait dengan kebenaran abadi (Tuhan), (2) Nalar yang bertugas mengenali kembali kebenaran (akal) telah menjadi sempit dan hanya berkuat dalam wilayah tempat kelahirannya saja, (3) Di dalam kegiatannya, nalar hanya bertitik tolak dalam rumusan-rumusan umum dan menggunakan metode analogi, implikasi dan oposisi, (4) Peningkatan data-data empiris yang sederhana sehingga berkaitan dengan kebenaran transendental, (5) Pemikiran Islam cenderung menutup diri, (6) Pemikiran Islam lebih mementingkan suatu wacana lahir yang terproyeksikan dalam ruang bahasa yang terbatas. Lihat Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998) 38.

Upaya dekonstruksi tersebut dilakukan Arkoun untuk merekonstruksi wacana logosentrisme agar bisa diperoleh kesadaran atas berbagai penyelewengan, keterbatasan, pembekuan wacana, menghilangkan pemistikan, pengideologian, dan pemitologian supaya ditempatkan kembali secara benar.²⁸ Karenanya, dekonstruksi dalam konsepsi Arkoun selain untuk membaca secara kritis dan mengoreksi berbagai pemikiran keislaman dan keagamaan, juga dimaksudkan untuk menata kembali dan merekonstruksi sebuah epistemologi yang modern, inklusif dan humanis.²⁹

Oleh karena diharapkan teori kritis baik yang berasal dari dunia Barat maupun dari Islam ini bisa untuk membedah dan menganalisis permasalahan Pluralisme Agama secara lebih cermat, teliti dan jeli. Jadi dilihat dari sisi pemikiran dan sejarahnya, konsep serta respon yang muncul, maka relevanlah apabila kerangka teori kritis tersebut digunakan sebagai dasar teoritik dan pisau analisis untuk membedah tema pada penelitian ini yaitu: “Pluralisme Agama dalam Peradaban Manusia (Telaah Kritis Tentang Sejarah, Konsep serta Respon Terhadap Pluralisme)”.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian “*library research*”³⁰ yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan

²⁸ Baedhowi, *Humanisme Islam.*, 127.

²⁹ Ibid., 131.

³⁰ Ety Indriati, *Menulis Karya Ilmiah, Artikel, Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 2; Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis*

suatu masalah dengan menggunakan bahan-bahan pustaka, baik itu berupa buku-buku, skripsi, jurnal, ataupun yang terkait dengan permasalahan pluralisme agama. Karya ilmiah jenis ini berisi suatu topik yang didalamnya memuat gagasan, yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Peneliti menggunakan *library research* ini, karena ingin mengkaji pembahasan pluralisme agama secara lebih mendalam melalui teori-teori yang dipaparkan didalam kajian literatur, dan juga dikarenakan penerapan pluralisme agama belum bisa terwujudkan didalam ranah praktik masyarakat, sehingga masih menjadi kajian dalam perdebatan literatur.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk kedalam kategori pendekatan “kualitatif”,³¹ yang menunjuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif, yang dapat berupa pemikiran teori yang mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu (pelaku pluralisme agama) secara *holistik*³². Pokok kajiannya, baik sebuah organisasi (agama formal) maupun individu tidak akan direduksi kepada variabel yang telah ditata, atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian

Data Sekunder (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 46; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 291.

³¹ Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan (penelitian) yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, terj. Djunaidi Ghony, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 11; Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 174.

³²Holistik di artikan secara menyeluruh, bersifat secara keseluruhan, pandangan tentang kepentingan keseluruhan (tidak mengotak-otak). Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 230.

dari sesuatu yang utuh³³. Kajian kualitatif ini dipergunakan, agar data yang diperoleh lebih komprehen antara teori dari pemikiran tokoh yang satu dengan yang lainnya, karena sering kali, ketika pemikiran tentang pluralisme agama dilihat hanya sekilas ataupun literatur yang sedikit, maka data yang diperoleh pun juga akan tidak seimbang (tidak obyektif). Oleh karena itu pembahasan penelitian ini akan dikupas oleh peneliti dengan mengkaji secara kepustakaan dan bersifat kualitatif, kemudian akan dianalisa secara kritis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁴ Adapun mengenai sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer ini meliputi buku-buku yang membahas pluralisme agama baik dari ranah internasional maupun lokal. Adapun sumber pokok dari penelitian pustaka tentang pluralisme agama dalam peradaban manusia (telaah kritis terhadap sejarah, konsep serta respon terhadap pluralisme agama) adalah buku-buku yang terkait masalah pluralisme agama yang peneliti gunakan adalah:

³³Robert C. Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

- 1) Buku *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* karya Prof. Fauzan Saleh, Ph. D. yang diterbitkan oleh STAIN Kediri Press pada tahun 2011.
 - 2) Buku karya Dr. Anis Malik Thoha yang berjudul *Tren Pluralisme Agama* yang diterbitkan oleh Perspektif di Jakarta tahun 2005.
 - 3) Buku karya Syafa'atun Ermirzanah, Umantina Sihaloho, dkk yang berjudul *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, yang diterbitkan atas kerjasama Institut Dian dan The Asia Foundation pada tahun 2002.
 - 4) Karya Abdurrahman Wahid yang berjudul *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, yang terbit di Jakarta tahun 2007 oleh The Wahid Institute.
 - 5) Nurcholish Madjid melalui karyanya *Islam Doktrin dan Peradaban*, diterbitkan oleh Paramadina di Jakarta pada tahun 2008.
 - 6) Abdul Hakim dan Yudi Latif, *Bayang-bayang Fanatisme: Esai-esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid* yang diterbitkan oleh Paramadina Jakarta tahun 2007.
- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini meliputi buku-buku, skripsi, jurnal, internet ataupun yang lainnya yang terkait dengan pluralisme agama yang meliputi sejarah, konsep serta respon bagi peradaban manusia

yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari sumber data primer.

3. Pengumpulan Data

Untuk membahas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dan sebagai bahan objektifitas materi diperlukan dalam konteks penelitian kajian pustaka, maka peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam data skripsi ini dengan metode dokumentasi,³⁵ yaitu mencari data mengenai hal-hal terkait dengan variable penelitian baik itu berupa catatan, buku, jurnal dan makalah, surat kabar, dan keputusan lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dari referensi yang peneliti temukan baik itu berupa buku, kumpulan artikel, makalah serta jurnal akan dikumpulkan untuk diperbandingkan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan obyektif. Diharapkan penelitian ini dapat mewadahi semua golongan masyarakat maupun tokoh yang berhubungan dengan kajian pluralisme agama.

4. Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan melalui langkah-langkah yang meliputi penggolongan data dalam pola, tema, sampai dengan penafsiran data, sehingga dapat memberi makna yang menjelaskan pola dan mencari hubungan antara berbagai konsep dalam penelitian.³⁶ Analisis data merupakan upaya menata secara sistematis catatan hasil observasi, menelaah pustaka (buku), dan lainnya

³⁵ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Press, 2009), 31.

³⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 126.

untuk meningkatkan pemahaman terhadap fokus masalah penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kritis (teori kritis) yang akan digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh. Teori kritis adalah tradisi studi postmodern yang mengkritisi semua kemapanan agar tidak terjadi stagnasi perkembangan apapun.³⁷ Yang dikritik itu bukan kekurangan-kekurangannya saja, melainkan secara keseluruhan.

Setelah data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian ini terkumpul, kemudian peneliti mencoba mengolah, menganalisa data-data serta mengkritisi pluralisme agama baik yang meliputi sejarah, konsep serta respon yang pro maupun yang kontra tersebut agar dapat diketahui kemapanan dari tujuan pluralisme agama itu sendiri sesuai dengan konsep teori kritis. Oleh karena itu, pembahasan penelitian dengan menggunakan teori kritis ini diharapkan mampu memberikan suatu sintesa maupun jalan tengah dan dapat menemukan suatu solusi permasalahan khususnya tentang posisi, peluang dan tantangan pluralisme agama.

³⁷ Studi postmodern sering juga diberi label: postparadigmatik, postsistematik, poststrukturalis, postkonstruksi dan malahan dikenal dengan dekonstruksi. Tokoh-tokohnya seperti: Jacques Derrida, Michel Foucault, Herbert Marcuse, Harold Garfinkel, Pierre Bourdieu dan Audre Lorde. Lihat Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Ontologi*, 166-167.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti menyusun kerangka pemikiran secara sistematis, yang akan dipaparkan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, tujuan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini merupakan gambaran umum isi skripsi secara keseluruhan yang bersifat informatif serta sebagai pijakan dasar dalam melaksanakan penelitian.

Bab dua, peneliti menguraikan kajian tentang peradaban dalam kehidupan yang dimulai dengan membahas pengertian peradaban, dan juga menjelaskan bagaimana unsur budaya sebagai pondasi peradaban, dilanjutkan dengan membahas manusia dan peradaban serta hubungan pluralisme agama dengan peradaban.

Bab ketiga, peneliti membahas tentang pengertian pluralisme agama, sejarah pluralisme agama yang dimulai dari zaman awal adanya benih-benih pluralisme agama serta perkembangannya hingga saat ini. Juga dibahas konsep pluralisme agama yang terdiri dari empat macam yaitu Humanis Sekular, Teologi Global, Sinkretisme dan Sophia Parennis.

Bab keempat, peneliti membahas tentang pandangan agama-agama baik itu Islam, Kristen, Budha dan Kristen terhadap keberadaan pluralisme agama. Pandangan tersebut diwujudkan penafsiran melalui ayat-ayat, pasal-

pasal dalam injil maupun dalam sloka Hindu dan Budha. Setelah itu dibahas pula respon intelektual muslim dalam mengomentari pluralisme agama, baik yang pro maupun yang kontra terhadap pluralisme agama.

Bab kelima, pembahasan dalam bab ini merupakan masalah inti dari penelitian ini, yaitu telaah kritis pluralisme agama dalam peradaban manusia. Pembahasan pertama, peneliti menganalisis terhadap respon pluralisme agama, sedangkan yang kedua membahas tentang posisi, peluang dan tantangan pluralisme agama dalam peradaban manusia. Kemudian yang ketiga membahas tentang pandangan agama-agama serta respon intelektual muslim dan pembahasan terakhir yakni tentang posisi, peluang dan tantangan pluralisme agama di masyarakat.

Bab enam, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab terakhir ini, peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah intelektual, serta dapat memberikan pencerahan baru tentang hal-hal yang terkait dengan pluralisme agama dalam peradaban manusia sehingga membawa kemaslahatan bagi manusia.